

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RESPON INVESTOR PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BEI

Saipul Mahdi

Saipulmahdi31@gmail.com

Mia Ika Rahmawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of financial performance which was measured by profitability referred to Return On Equity (ROE), liquidity referred to Current Ratio (CR), leverage referred to Debt to Equity Ratio (DER), and solvability referred to Total Asset Turnover (TAT) on investors' response which was measured by stock price. The population was Food and Beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2016-2020. The research was correlational-quantitative. Moreover, the data were secondary which were taken from the database of Gallery of Investment of Indonesia Stock Exchange. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 60 observation data from 12 companies during 5 years. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS. The research result concluded that ROE had a positive effect on stock price. On the other hand, CR did not affect stock price. Likewise, DER did not affect stock price. In contrast, TAT had a positive effect on stock price.

Keywords: return on equity, current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, stock price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas dengan proksi *return on equity*, rasio likuiditas dengan proksi *current ratio*, rasio *leverage* dengan proksi *debt to equity ratio* dan rasio solvabilitas dengan proksi *total asset turnover* terhadap respon investor yang diukur dengan harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai 2020. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan sumber datanya yaitu data sekunder, sumber data di dapat dari database Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI). Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 observasi pada 12 perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham dan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: return on equity, current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, harga saham

PENDAHULUAN

Pada era *Society 5.0* yang dimana konsep ini memungkinkan kita untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis digital (*Artificial Intelligence (AI)*, *Automasi*, *Internet of Things (IoT)* sebagai perkembangan dari revolusi Industri (*Society*) sebelumnya (Shinzo, 2019 dalam Puspita *et al.*, 2020). Hal ini mendorong persaingan usaha yang sangat pesat, tidak terkecuali oleh setiap perusahaan baik bersekala kecil, menengah, maupun besar. Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan tidak menurunkan minat masyarakat untuk memulai sebuah investasi di pasar modal. Sebelum melakukan investasi, para *investor* memerlukan informasi yang akurat yang dapat dijadikan sebagai landasan pertimbangan *investor* dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu informasi yang dibutuhkan *investor* adalah

informasi laporan keuangan atau laporan keuangan tahunan. Hasil informasi laporan keuangan dapat memberikan respon bagi *investor*. Respon *investor* adalah reaksi yang diberikan oleh *investor* sebelum pengambilan keputusan investasi. Respon *investor* bisa ditentukan dengan harga saham. Menurut Brigham dan Houston (2017:150) harga saham yang tinggi merupakan cerminan dari tingkat kemakmuran bagi pemegang saham, hal tersebut menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham akan meningkat jika harga saham yang dimilikinya meningkat.

Dalam penelitian ini faktor pertama yang mempengaruhi respon investor yang diukur dengan harga saham adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2016:115) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas suatu manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan atau investasi. Rasio profitabilitas diukur dengan proksi *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio guna untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas (Kasmir, 2016:204). ROE bertujuan untuk mengetahui atas pengembalian yang dihasilkan dari laba atas modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Tercapainya pada keuntungan yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan dan karyawan, dapat juga meningkatkan mutu produk perusahaan. Semakin tinggi rasio ROE akan memberikan respon positif kepada *investor* dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan investasi di suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bagaskara dan Riduwan (2021), Rachmawati dan Utiyati (2020) yang menyatakan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Topowijono (2018) yang menyatakan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor kedua adalah rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir 2016:110). Rasio likuiditas diukur dengan proksi *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Riduwan (2019) serta Ramadhani dan Zannati (2018) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka akan memberikan respon terhadap *investor* pada pasar modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Topowijono (2018) serta Bagaskara dan Riduwan (2021) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi respon investor yang diukur dengan harga saham adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang, dan juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Munawir, 2014:32). Rasio *leverage* diukur dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas atau rasio yang menunjukkan sejauh mana total modal sendiri perusahaan menjamin seluruh hutang (Kasmir, 2016:157). Penggunaan modal di dalam suatu perusahaan juga akan menunjukan sistem pengendalian manajemen perusahaan sehingga akan memberikan respon positif terhadap harga saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Utiyati (2020) serta Bagaskara dan Riduwan (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* maka semakin tinggi harga saham perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Riduwan (2019), Ramadhani dan Zannati (2018) serta Hidayat dan Topowijono (2018) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor keempat yang mempengaruhi respon investor yang diukur dengan harga saham adalah rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2016:172) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas diukur dengan proksi *Total Asset Turnover* (TATO), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2016:172). *Total asset turnover* yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin efisien suatu perusahaan dalam mendayagunakan aktiva yang dimilikinya dan menunjukkan makin besar penjualan yang dihasilkan. Perusahaan dengan TATO yang tinggi berarti pihak manajemen perusahaan dapat memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk memperoleh penjualan serta meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga TATO yang tinggi menunjukkan sinyal yang bagus bagi investor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Riduwan (2019) yang menyatakan bahwa *Total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Utiyati (2020) serta Bagaskara dan Riduwan (2021) yang menunjukkan hasil bahwa *Total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Alasan peneliti menggunakan perusahaan sektor *food and beverage* karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Utiyati (2020) menyebutkan bahwa harga saham di perusahaan *food and beverage* mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat berdampak pada investor yang akan menginvestasikan sebagian dananya kepada perusahaan. Berdasarkan latar belakang serta perbedaan hasil penelitian, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap respon investor pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham?, (2) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap harga saham?, (3) Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap harga saham?, (4) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap harga saham?. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham. (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham. (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio *leverage* terhadap harga saham. (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2017:184) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi dari pihak luar perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa manajemen selalu mengungkapkan informasi yang diinginkan oleh investor, khususnya apabila informasi tersebut ada berita baik (*good news*). Nilai perusahaan dapat ditingkatkan jika manajemen secara sukarela melaporkan informasi privat tentang perusahaan yang dikelolanya secara kredibel, sehingga mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh pihak luar mengenai prospek masa depan untuk investasinya. Brigham dan Houston (2017:184) mengasumsikan bahwa investor dan manajer memiliki kesamaan informasi mengenai prospek suatu perusahaan. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana manajer memberikan sinyal kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan

tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh investor, dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Harahap (2015:207) mengatakan analisis laporan keuangan adalah upaya mencari hubungan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Bila hasil analisis rasio keuangan tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, maka investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Harga Saham

Menurut Aziz (2015:80) harga saham merupakan harga pada pasar *riil*, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya. Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:160) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar modal. Faktor fundamental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Harga saham diperoleh berdasarkan rata-rata harga penutupan (*closing price*) pada periode 31 desember. Dalam suatu perusahaan, selembarnya adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsi atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:115) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas suatu manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan atau investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas di ukur dengan *Return On Equity* (ROE). Alasan peneliti menggunakan *return on equity* karena ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini dianggap paling tepat di antara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan return saham karena di bagian akun modal terdapat juga akun modal saham, yang merupakan modal pemegang saham. Menurut Kasmir (2016:205) *return on equity* merupakan rasio yang digunakan mengukur seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar.

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:110) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang menentukan sampai sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Perusahaan yang likuid atau memiliki likuiditas tinggi akan dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga akan meningkatkan minat

investor, karena perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut mempunyai aset lancar lebih besar daripada hutang lancarnya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas akan dihitung dengan *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2016:134) *Current Ratio* (CR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sudana (2015:24) *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Berdasarkan beberapa definisi *Current Ratio* (CR) menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki pada saat jatuh tempo.

Rasio Leverage

Leverage adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang, dan juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Munawir, 2014:32). Menurut Munawir (2014:33) dengan mengetahui rasio *leverage* akan dapat mengetahui tentang: (1) Posisi perusahaan terhadap seluruh kewajibannya kepada pihak lain, (2) Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, (3) Keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur rasio *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas atau rasio yang menunjukkan sejauh mana total modal sendiri perusahaan menjamin seluruh hutang. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. DER memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. Penggunaan hutang dalam jumlah yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menyebabkan makin banyak laba operasi perusahaan yang mengalir kepada investor.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2016:172). Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas perusahaan adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Menurut Kasmir (2016:185) *Total Asset Turnover* (TATO), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2017:139), adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dengan membandingkan penjualan dengan total aset. Alasan peneliti menggunakan *Total assets turnover* karena TATO penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan

lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan mengukur seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Kasmir, 2016:205). Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Tinggi rendahnya nilai perusahaan menjadi tolak ukur investor berinvestasi yang menggambarkan nilai pasar suatu perusahaan dalam meningkatkan daya tarik para investor. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE yang telah berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Nilai ROE dalam suatu yang mengalami pertumbuhan menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Return On Equity* (ROE) perusahaan yang tinggi menunjukkan semakin efisien penggunaan modal sendiri oleh pihak manajemen perusahaan sehingga memberikan sinyal positif terhadap *investor* untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan harga saham juga meningkat. Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Bagaskara dan Riduwan (2021), Rachmawati dan Utiyati (2020) serta Rahmawati dan Riduwan (2019) menunjukkan hasil bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Sebelum melakukan investasi, investor akan menganalisa kinerja perusahaan tersebut. Untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan investor dapat menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) tinggi berarti memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan hutang lancarnya, dengan demikian perusahaan tersebut akan dinilai memiliki kinerja yang baik. Dengan memiliki aktiva lancar yang lebih besar maka perusahaan dapat menjamin bahwa mampu menyelesaikan hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Selain itu perusahaan dengan *Current Ratio* (CR) tinggi juga akan memperoleh kepercayaan dari kreditor. Penilaian yang baik ini akan meningkatkan minat para investor pada saham perusahaan tersebut dan meningkatkan permintaan pembelian saham perusahaan. Harga saham perusahaan di bursa saham pun akan naik seiring dengan meningkatnya permintaan yang naik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka akan memberikan sinyal positif terhadap *investor* pada pasar modal sehingga harga saham juga meningkat. Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Riduwan (2019) serta Ramadhani dan Zannati (2018) menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan paparan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas atau rasio yang menunjukkan sejauh mana total modal sendiri perusahaan menjamin seluruh hutang (Kasmir, 2016:157). DER memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang

perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. Penggunaan hutang dalam jumlah yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menyebabkan makin banyak laba operasi (EBIT) perusahaan yang mengalir kepada investor. Selain itu, ketika aktivitas perusahaan semakin tinggi dapat disinyalir bahwa produknya mampu menembus pasar yang ditargetkan dan akan mendatangkan tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Jadi, meskipun *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi, tetapi laba yang mengalir kepada investor tetap tinggi yang menyebabkan harga saham juga tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* maka semakin tinggi harga saham perusahaan karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban akan memberikan sinyal positif kepada investor karena perusahaan dalam kondisi prima dalam mencari keuntungan sehingga harga saham juga meningkat. Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Utiyati (2020), serta Bagaskara dan Riduwan (2021) menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham

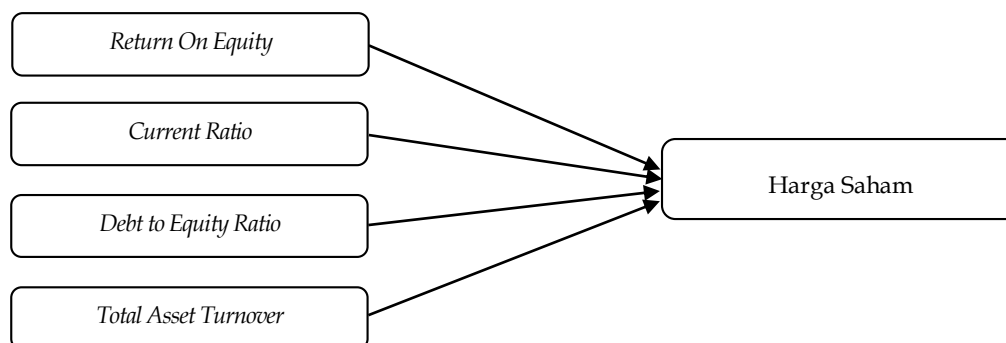
Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016:185). Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan *asset* yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini. TATO atau rasio perputaran juga berdampak untuk menarik dalam peran investor untuk selalu berinvestasi suatu perusahaan bila rasio ini memiliki nilai yang semakin tinggi karena akan meningkatkan nilai suatu saham, atau juga menunjukkan terjadinya penjualan yang dihasilkan semakin besar dan akan memiliki dampak positif terhadap harga saham. TATO yang besar baik bagi perusahaan karena berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba sehingga menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi laba yang diperoleh dan semakin baik kinerja suatu perusahaan maka akan dapat menarik perhatian para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *total asset turnover* maka semakin tinggi harga saham perusahaan karena semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk penjualan, maka akan menghasilkan laba yang tinggi pula serta menarik minat investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Riduwan (2019) menunjukkan hasil bahwa TATO berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap respon investor. Variabel-variabel yang akan diuji adalah kinerja keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio aktivitas

yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Sedangkan respon investor yang diukur dengan harga saham. Model Penelitian dalam penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih (Fraenkel dan Wallen, 2008). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah respon investor yang diukur dengan harga saham. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Menurut Sugiyono (2017:11) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Sampel menurut Sugiyono (2017:80) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2017:85) adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun kriteria atas pertimbangan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. (2) Perusahaan *food and beverage* yang tidak mengalami *delisting* selama periode 2016-2020. (3) Perusahaan *food and beverage* yang memiliki laba positif selama periode 2016-2020. (4) Perusahaan *food and beverage* yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2016-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Pengumpulan data merupakan usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan sendiri. Data bisa diperoleh dengan berbagai cara dan dari sumber yang berbeda. Pemilihan teknik pengumpulan data

tergantung pada fasilitas yang tersedia, tingkat akurasi yang diisyaratkan, keahlian peneliti, kisaran waktu studi, biaya, dan sumber daya lain yang berkaitan dan tersedia untuk pengumpulan data. Dalam rangka mendapatkan data dan informasi untuk penyusunan penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan sumber datanya yaitu data sekunder, sumber data di dapat dari database Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independen variabel) dan variabel terikat (dependen variabel). Variabel bebas yang digunakan adalah *current ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan *debt to equity ratio*. Sedangkan variabel terikat adalah harga saham. Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Return on equity merupakan rasio yang digunakan mengukur seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Kasmir, 2016:205). Persamaan dalam variabel ini adalah:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Persamaan dalam variabel ini adalah:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas atau rasio yang menunjukkan sejauh mana total modal sendiri perusahaan menjamin seluruh hutang (Kasmir, 2016:157). Persamaan dalam variabel ini adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total asset turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016:185). Persamaan dalam variabel ini adalah:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar (Jogiyanto, 2013:160). Harga saham yang digunakan berasal dari harga pasar saham rata-rata yang diperoleh dari harga saham saat penutupan (*closing price*) setiap tahun. Persamaan dalam variabel ini adalah:

$$\text{Harga Saham (HS)} = \text{Closing Price}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis yang dimana perhitungannya menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26, yang bertujuan untuk menentukan pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *return on equity*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap respon

investor yang diukur dengan harga saham. Tahap-tahap dalam mengelola data setelah data terkumpul adalah sebagai berikut:

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum terhadap objek yang diteliti, statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan suatu data yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel dan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak, dan pengujian ini dilakukan untuk memperoleh persamaan yang baik dan mampu memberikan estimasi yang handal. Pengujian ini dilakukan untuk pengujian terhadap empat asumsi klasik, yaitu: normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 26.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat. Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui normal *probability plot* dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Data normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016:110). Selain itu untuk menguji normalitas residual dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan analisis uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) adalah: Apabila hasil 1-sample K-S diatas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas;

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinietitas adalah dengan melihat *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau nilai VIF di bawah 10. Multikolinieritas juga dapat dideteksi dengan menganalisis matriks korelasi variabel independen. Apabila antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,09), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2016).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2016) yaitu: Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016:93). Uji utokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi sebagai berikut: Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Pengujian Model Penelitian

Setelah melakukan pengujian asumsi klasik dan telah terpenuhi asumsi-asumsi dalam model regresi linear berganda selanjutnya di lakukan pengujian model penelitian. Pengujian model penelitian terdiri dari: Uji Model Regresi Linier Berganda, Uji F (*goodness of fit*) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Masing-masing pengujian model penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Model Regresi Linier Berganda, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kinerja keuangan yang terdiri dari *return on equity*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap respon investor yang di ukur dengan harga saham. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Tes statistik regresi berganda dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \beta_4 TATO + \varepsilon$$

Dimana:

HS	: Harga Saham
α	: Konstanta
ROE	: <i>Return On Equity</i>
CR	: <i>Current Ratio</i>
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
TATO	: <i>Total Asset Turnover</i>
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi
ε	: <i>Error</i>

Uji F (*goodness of fit*) digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$) (Ghozali, 2016). Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $F \geq 0,05$ menunjukkan bahwa model tidak fit. (2) Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ menunjukkan bahwa model fit.

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan perkiraan dalam analisis regresi. Pengujian ini mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, makin kecil nilai R^2 , maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat di jelaskan oleh variasi variabel independen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$) (Ghozali, 2016). Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi uji t $\geq 0,05$, menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. (2) Jika nilai signifikansi uji t $< 0,05$, menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan secara umum mengenai variabel dalam penelitian. Hasil pengolahan data statistik deskriptif dapat di lihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	60	134	16500	4170,10	4406,442
ROE	60	,009	1,384	,22822	,276850
CR	60	,000	8,638	2,63947	2,012285
DER	60	,162	1,059	,54897	,266022
TATO	60	,450	3,105	1,32560	,551762
Valid N (listwise)	60				

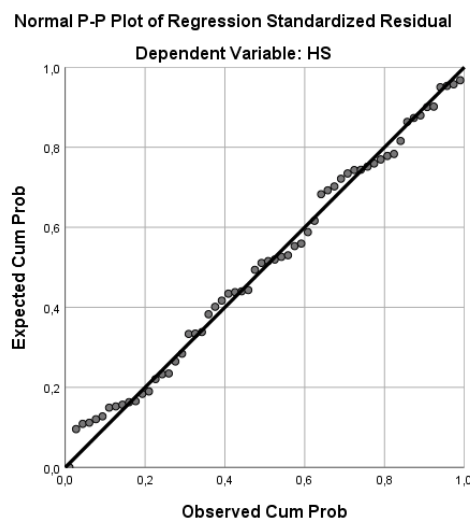
Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 1 hasil uji statistik deskriptif diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai minimum variabel Harga Saham (HS) adalah 134 dan nilai maksimumnya adalah 16,500. Rata-rata variabel Harga Saham (HS) adalah 4170,10 dengan standar deviasi 4406,442. (2) Nilai minimum variabel *Return On Equity* (ROE) adalah 0,009 dan nilai maksimumnya adalah 1,384. Rata-rata variabel *Return On Equity* (ROE) adalah 0,228 dengan standar deviasi 0,276. (3) Nilai minimum variabel *Current Ratio* (CR) adalah 0,584 dan nilai maksimumnya adalah 8,638. Rata-rata variabel *Current Ratio* (CR) adalah 2,653 dengan standar deviasi 1,996. (4) Nilai minimum variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 0,162 dan nilai maksimumnya adalah 1,059. Rata-rata variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 0,548 dengan standar deviasi 0,266. (5) Nilai minimum variabel *Total Asset Turnover* (TATO) adalah 0,450 dan nilai maksimumnya adalah 3,105. Rata-rata variabel *Total Asset Turnover* (TATO) adalah 1,325 dengan standar deviasi 0,551.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variable *dependen* (terikat) dan variable *independen* (bebas) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2
Uji Normalitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot diatas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas selanjutnya adalah uji statistik yang dilakukan dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 2, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3210,69937623
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,042
	Negative	-,071
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Dari pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan adalah sebesar $0,085 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Berikut ini merupakan hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROE	,985	1,015
CR	,672	1,488
DER	,671	1,491
TATO	,986	1,015

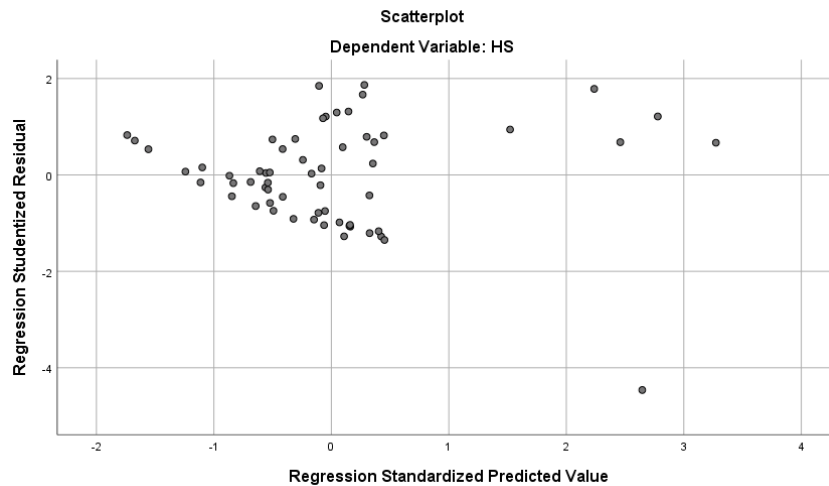
a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai *tolerance* (TOL) menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai TOL $> 0,10$ dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan bahawa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi perbedaan varian residual dari suatu periode pengamatan ke pengamatan yang lain.. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat gambar hasil SPSS berikut ini:



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan gambar 4 diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan t-1 (sebelumnya). Hasil perhitungan uji autokorelasi dapat disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	,572

a. Predictors: (Constant), TATO, ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai uji autokorelasi menunjukkan persamaan nilai *Durbin Watson* sebesar 0,572 terletak antara -2 sampai +2 maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Pengujian Model Penelitian
Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan faktor yang digunakan dalam model penelitian. Hasil perhitungan yang tersaji pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	9217,333	2054,532
ROE	8538,031	1575,367
CR	4192,491	1985,194
DER	-430,128	262,670
TATO	2684,752	790,315

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5, maka penjelasan nilai perusahaan dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$HS = 9217,333 + 8538,031ROE + 4192,491CR - 430,128DER + 2684,752TATO + e$$

Penjelasan untuk persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut: (1) Nilai koefisien ROE sebesar 8538,031, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel ROE dengan variabel HS. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika *Return On Equity* semakin meningkat, maka akan meningkatkan harga saham. (2) Nilai koefisien CR sebesar 4192,491, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel CR dengan variabel HS. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika *Current Ratio* semakin meningkat, maka akan meningkatkan harga saham. (3) Nilai koefisien DER sebesar -430,128, karena koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak searah antara variabel DER dengan variabel HS. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika *Debt to Equity Ratio* semakin meningkat, maka akan menurunkan harga saham. (4) Nilai koefisien TATO sebesar 2684,752, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel TATO dengan variabel HS. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika *Total Asset Turnover* semakin meningkat, maka akan meningkatkan harga saham.

Uji F (goodness of fit)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan α sebesar 5%. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai F yang terlihat pada ANOVA tersaji pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji F (Goodness Of Fit)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	537380340,814	4	134345085,203	12,149	,000 ^b
Residual	608206838,586	55	11058306,156		
Total	1145587179,400	59			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), TATO, ROE, DER, CR

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar 12,149 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), maka hasil dari model regresi menunjukkan bahwa model *fit*. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihasilkan baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi dari varian yang diterangkan oleh

persamaan regresi terhadap varian total. Dari uji determinasi dihasilkan nilai R^2 sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,685 ^a	,469	,430	3325,403

a. Predictors: (Constant), TATO, ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *R Square* pada penelitian ini sebesar 0,469 atau 46,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) menjelaskan variabel *Hatga Saham* (HS) adalah sebesar 46,9% sedangkan sisanya 53,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di ikut sertakan dalam model.

Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara parsial atau individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016:121). Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 26 didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 8 sebagai berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji t (t-test)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	9217,333	2054,532	4,486	,000
ROE	8538,031	1575,367	5,420	,000
CR	4192,491	1985,194	1,912	,089
DER	-430,128	262,670	-1,638	,107
TATO	2684,752	790,315	3,397	,001

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: (1) Pengujian hipotesis pertama pengaruh ROE terhadap HS menghasilkan nilai koefisien regresi bernilai positif dan signifikansi untuk ROE adalah $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima. Dengan demikian H_1 yang diajukan diterima, artinya *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS). (2) Pengujian hipotesis kedua pengaruh CR terhadap HS menghasilkan nilai koefisien regresi bernilai positif dan signifikansi untuk CR adalah $\alpha = 0,089 > 0,05$ maka H_2 ditolak. Dengan demikian H_2 yang diajukan ditolak, artinya *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (HS). (3) Pengujian hipotesis ketiga pengaruh DER terhadap HS menghasilkan nilai koefisien regresi bernilai negatif dan signifikansi untuk DER adalah $\alpha = 0,107 > 0,05$ maka H_3 ditolak. Dengan demikian H_3 yang diajukan ditolak, artinya *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (HS). (4) Pengujian hipotesis keempat pengaruh TATO terhadap HS menghasilkan nilai koefisien regresi bernilai positif dan signifikansi untuk TATO adalah $\alpha = 0,001 < 0,05$ maka H_4 diterima. Dengan demikian H_4 yang diajukan diterima, artinya *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS).

Pembahasan

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada Tabel 8 hasil penelitian menemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagaskara dan Riduwan (2021), Rachmawati dan Utiyati (2020) serta Rachmawati dan Riduwan (2019) yang mengemukakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya harga saham perusahaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya rasio *return on equity*. *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini yang digunakan oleh para investor untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Perusahaan dengan *Return On Equity* (ROE) yang tinggi akan mendapat respon positif dari investor karena kinerja keuangannya yang baik, respon positif tersebut akan ditunjukkan melalui kenaikan harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih sehingga rasio ROE perusahaan semakin tinggi. Rasio ROE yang tinggi cenderung meningkatkan minat investor terhadap saham karena menganggap perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dalam meningkatkan laba. Apabila minat investor meningkat terhadap suatu saham, maka harga saham tersebut akan meningkat. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada Tabel 8 hasil penelitian menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikansi sebesar $0,089 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagaskara dan Riduwan (2021), Hidayat dan Topowijono (2018) yang mengemukakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya harga saham tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *current ratio* perusahaan. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). *Current ratio* yang rendah akan menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. Sebaliknya *current ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan. *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah nilai *current ratio* tidak akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Karena investor menganggap bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya belum tentu dapat memberikan laba yang besar, sehingga likuiditas tidak memberikan informasi terhadap keuntungan untuk periode yang akan datang dan hal tersebut membuat investor kurang tertarik terhadap informasi mengenai likuiditas suatu perusahaan dan lebih mempertimbangkan rasio lain. Sehingga *current ratio* tidak bisa diajukan sebagai pengambilan keputusan berinvestasi pada saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada Tabel 8 hasil penelitian menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikansi sebesar $0,107 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Topowijono (2018) serta Ramadhani dan Zannati (2018) yang mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio DER tidak mempengaruhi peningkatan atau penurunan harga saham perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas atau rasio yang menunjukkan sejauh mana total modal sendiri perusahaan menjamin seluruh hutang (Kasmir, 2016:157). DER memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Tidak berpengaruhnya DER terhadap harga saham menunjukkan bahwa DER tidak dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam penilaian harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi dipandang oleh sebagian investor sebagai suatu hal yang wajar, perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2016:157). Bukan berarti bahwa perusahaan dapat menentukan tingkat proporsi hutang setinggi-tingginya, karena proporsi hutang yang semakin besar akan menimbulkan risiko yang besar pula bagi perusahaan maupun investor, semakin tinggi hutang akan meningkatkan resiko kebangkrutan karena besarnya beban bunga yang timbul akibat adanya hutang akan mengurangi jumlah laba yang di terima oleh perusahaan. Sehingga hal itu akan mengurangi minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut yang selanjutnya akan berdampak pada penurunan harga saham.

Pengaruh *Total Asst Turnover* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada Tabel 8 bahwa hasil penelitian menemukan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Riduwan (2019), mengemukakan hasil bahwa rasio aktivitas yang di ukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio TATO akan mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal. *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016:185). Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan *asset* yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini. Semakin meningkat efektivitas dari perusahaan dalam penggunaan akitva untuk penjualan maka hal tersebut menunjukkan bahwa dapat menghasilkan laba yang semakin besar dengan beranggapan tidak adanya faktor kerugian dalam penjualan. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka hal tersebut akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tersebut, sehingga akan menarik perhatian para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat mengakibatkan harga saham naik bahwa meningkatnya pada harga saham teresbut dapat menunjukkan semakin tinggi *return* yang akan diperoleh para investor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melalui beberapa uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa: (1) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

dengan *Return On Equity* (ROE) yang tinggi akan mendapat respon positif dari investor karena kinerja keuangannya yang baik, respon positif tersebut akan ditunjukkan melalui kenaikan harga saham. (2) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (HS). Hal ini menunjukkan bahwa investor menganggap bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya belum tentu dapat memberikan laba yang besar. (3) *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (HS). Hal ini disebabkan karena proporsi hutang yang semakin besar akan menimbulkan risiko yang besar pula bagi perusahaan maupun investor, akibat adanya hutang akan mengurangi jumlah laba yang di terima oleh perusahaan. (4) *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS). Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat efektivitas dari perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk penjualan maka hal tersebut menunjukkan bahwa dapat menghasilkan laba yang semakin besar sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dan harga saham perusahaan juga meningkat.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa keterbatasan yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian hanya terbatas pada industri manufaktur sub *food and beverage*, sehingga kurang mewakili seluruh sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia. (2) Penelitian ini belum dapat menangkap secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien determinasi yang masih rendah yaitu sebesar 46,9%. Artinya masih terdapat 53,1% variabel independen lain yang dapat mempengaruhi harga saham.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Bagi calon investor hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi agar dapat memperoleh tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Harga saham yang mengalami kenaikan menunjukkan pengembalian investasi saham juga mengalami peningkatan. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dengan memperluas ruang lingkup penelitian ke jenis-jenis perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat digeneralisasikan pada sektor perusahaan yang berbeda. (3) Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan dan pengungkapan *corporate social responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M. 2015. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Bagaskara, T. A., dan A. Riduwan. 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan Pada Respon Investor (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(4): 1-20
- Brigham, E. F. dan Houston. 2017. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi duabelas. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji, T., dan H. M. Fakhrudin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*, Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Fraenkel, J. dan Wallen, N. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill Higher Education. New York.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S. S. 2015. *Akuntansi Aktiva Tetap, Edisi Ketujuh*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.

- Hidayat, D. dan Topowijono. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis* 62(1): 36-45
- Jogiyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedelapan. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., dan Novianti, S. 2020. Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 122-130
- Rachmawati, J. A., dan S. Utiyati. 2020. Pengaruh TATO, DER dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(6): 1-16.
- Rahmawati, N. dan A. Riduwan. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Respon Investor (Studi Pada Perusahaan Property and Real Estate). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(5): 1-21.
- Ramadhani, I., dan R. Zannati. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis* 1(2): 59-68.
- Sudana, I M. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktek*. Airlangga University. Surabaya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.